

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi (1) keterampilan supervisi Kepala MTsN di Kabupaten Hulu Sungai Utara, (2) model supervisi Kepala MTsN di Kabupaten Hulu Sungai Utara, dan (3) pendekatan dan tehnik supervisi Kepala MTsN di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

1. Keterampilan Supervisi Kepala MTsN di Kabupaten Hulu Sungai Utara

a. Program dan Jadwal Supervisi

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa semua Kepala MTsN di Kabupaten Hulu Sungai Utara melakukan supervisi, walaupun ada yang belum melaksanakannya secara rutin sesuai dengan jadwal yang mereka buat karena ada alasan yang rasional. Menurut Ngalim Purwanto : “Kepala sekolah disamping sebagai administrator yang pandai mengatur dan bertanggung jawab tentang kelancaran jalannya sekolah sehari-hari juga adalah supervisor.”¹

Kepala Sekolah rata-rata memprogramkan supervisi antara satu kali dan dua kali dalam satu semester untuk masing-masing guru. Empat orang Kepala Sekolah melakukan supervisi satu kali per semester dan dua orang Kepala Sekolah melakukan hanya satu kali, alasannya karena jumlah gurunya cukup banyak sehingga waktu mendapatkan giliran cukup panjang.

¹Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 117

Adalah lebih baik bila jadwal supervisi dibuat jauh sebelum pelaksanaan, karena guru mempunyai waktu yang cukup panjang untuk mempersiapkan diri, sehingga sebelum supervisi dilakukan Kepala sekolah cukup memberitahukan keterampilan apa yang akan disupervisi. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan : “Dalam program supervisi harus tercermin jenis kegiatan, sasaran, pelaksanaan, waktu, dan instrumen.”²

Dengan demikian supervisi akan berjalan lebih efektif dan rasa grogi guru paling tidak akan berkurang karena mereka diperkirakan akan melakukan persiapan semaksimal mungkin, karena supervisi Kepala Sekolah adalah merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan tugas Kepala Sekolah sebagai supervisor.

b. Frekuensi Supervisi

Adapun frekwensi supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah bervariasi antara 5 kali sampai dengan 25 kali per semester tergantung kepada jumlah guru pada masing-masing sekolah. Waktu yang dipergunakan antara 15 menit sampai dengan 45 menit menyesuaikan dengan keterampilan apa yang disupervisi.

Ada satu orang Kepala Sekolah yang melakukan supervisi sampai 25 kali selama satu semester dengan rincian 5 kali setiap bulan. Hal ini

² Ahmad Azhari. *Op Cit*, hal.7

dilakukan karena jumlah gurunya yang cukup banyak dan setiap guru hanya disupervisi satu kali dalam satu semester. Dua orang Kepala sekolah

120

melaksanakan supervisi 20 kali dalam satu semester, rata-rata 5 kali dalam satu bulan, dan dua orang Kepala Sekolah melakukan supervisi 15 kali dalam satu semester, rata-rata antara 3 kali dalam satu bulan, dan 1 orang Kepala Sekolah melakukan supervisi 10 kali dalam satu semester, rata-rata 2 kali dalam satu bulan.

Pada 6 buah MTsN yang penulis lakukan penelitian semua melaksanakan supervisi dengan frekwensi yang berbeda-beda. Semakin sering supervisi dilakukan maka semakin banyak pengaruhnya terhadap profesionalisme guru dan hasil belajar siswa.

c. Alat Supervisi

1) Nama Alat Supervisi

Alat supervisi yang digunakan oleh Kepala Sekolah berupa instrumen supervisi kunjungan kelas yang memuat : Program Tahunan, Program Semester Lengkap SK, KD, Pembagian alokasi waktu dan rincian penyajian pada minggu tertentu, Silabus Lengkap, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta yang menyangkut kegiatan pembelajaran ada 7 keterampilan, yaitu mulai dari keterampilan membuka pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan (reinforcement), keterampilan menciptakan variasi, keterampilan menyimpulkan, dan keterampilan memberikan tugas

atau pekerjaan rumah. Dua keterampilan yang terakhir ini disebut dengan keterampilan menutup pelajaran.

121

Hasil penelitian tersebut di atas sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, setiap sekolah/madrasah mengembangkan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) dan berpedoman kepada panduan yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Panduan penyusunan KTSP terdiri atas dua bagian, yaitu bagian pertama berupa Panduan Umum dan bagian kedua Model KTSP.³ Dalam melakukan supervisi Kepala Sekolah menggunakan instrumen S3A yang sudah lazim digunakan dalam supervisi akademik.

2) Penggunaan Alat Supervisi

Dalam penggunaan alat supervisi ini semua Kepala Sekolah (MTsN) di Hulu Sungai Utara menyatakan instrumen yang mereka gunakan sangat mudah difahami oleh guru karena merupakan tuntutan terhadap kewajiban guru yang secara rutin dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Instrumen yang digunakan Kepala Sekolah adalah instrumen S3A. “Instrumen ini digunakan untuk observasi proses belajar mengajar, dapat digunakan oleh Pengawas atau Kepala Sekolah/madrasah.

³ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Model Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen. Pendidikan Dasar dan Menengah), 2006. Hal. 1

Tujuannya untuk menjaring perbandingan antara aktivitas siswa dan guru dan fungsinya untuk memperbaiki PBM.”⁴

Bagi guru yang siap dengan perangkat administrasi pembelajaran, supervisi merupakan sebuah kehormatan dalam rangka memperbaiki penampilan guru dalam proses belajar mengajar. Hampir semua guru pada

122

MTsN di Hulu Sungai Utara menyambut baik program supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah.

d. Sasaran Supervisi Kepala Sekolah

Sasaran supervisi Kepala Sekolah adalah administrasi guru dan penampilan guru dalam melakukan pembelajaran di dalam kelas. Sesuai dengan sasaran supervisi, maka supervisi yang dilakukan Kepala Sekolah adalah supervisi akademik.

Ada Kepala Sekolah membagi supervisi ini menjadi dua, yaitu supervisi administrasi dan supervisi kunjungan kelas yang dilaksanakan secara terpisah. Sedangkan cara kedua Kepala Sekolah melaksanakan secara berbarengan sebelum masuk kelas terlebih dahulu diadakan supervisi administrasi, kemudian dilanjutkan dengan kunjungan kelas. Dua cara yang berbeda tetapi pada hakikatnya sasarannya sama. Hasil penelitian ini ditunjang oleh sebuah teori yang mengatakan :

“Tujuan supervisi adalah untuk meningkatkan profesionalisme guru dengan penekanan pada memperbaiki penampilan mengajar. Sesuai dengan tujuan supervisi tersebut, maka sasarannya adalah penampilan mengajar guru. Penampilan mengajar dapat dilihat dari aktualisasi aspek-aspek keterampilan yang ditunjukkan oleh guru ketika melaksanakan proses belajar mengajar.”⁵

⁴ Ahmad Azhari, *Op Cit*, hal. 8

⁵ Ahmad Azhari, *Ibid*, hal. 27

Dengan demikian maka pelaksanaan supervisi Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Hulu Sungai Utara sudah menyentuh pada sasaran yang tepat.

123

e. Kesiapan Guru Untuk Disupervisi

Pada umumnya Kepala Sekolah menyatakan bahwa guru siap untuk disupervisi. Kesiapan guru dibuktikan dengan kelengkapan administrasi KBM, dan guru yang kurang siap terbukti belum lengkapnya administrasi KBM. Guru pada umumnya melengkapi administrasi karena motivasi Kepala Sekolah, karena setiap kali Kepala Sekolah melakukan supervisi maka kelengkapan administrasi guru selalu menjadi perhatian, terutama bagi guru yang berstatus PNS, dan sudah bersertifikat. Kelengkapan administrasi guru PNS dijadikan pertimbangan untuk usul naik pangkat.

Salah seorang Kepala Sekolah mengatakan untuk kenaikan gaji berkala juga guru harus menunjukkan kelengkapan administrasi KBM. Begitu seriusnya para Kepala Sekolah dalam membimbing guru untuk menjadikan guru yang profesional sesuai dengan tuntutan zaman.

Dalam melaksanakan supervisi Kepala Sekolah berupaya menyediakan kondisi kerja yang terbuka supaya masalah yang akan dipecahkan diketahui terlebih dahulu. Pemahaman tentang supervisi bukan saja harus menyediakan waktu untuk melakukan kunjungan ke dalam kelas untuk melakukan observasi dan mengikuti berbagai pertemuan

profesional, melainkan juga meliputi penyediaan kondisi kerja yang menguntungkan dan memberi kemudahan para guru-guru untuk melaksanakan pekerjaannya.⁶

124

f. Faktor Pendukung dan Penghambat

Mengenai faktor pendukung dalam kegiatan supervisi ini ditemukan beberapa hal, yaitu kesiapan dan kesediaan guru untuk disupervisi, situasi kelas yang kondusif, perangkat KBM lengkap, kesiapan siswa, kerja sama yang erat dari semua pihak, kesempatan dan waktu yang memungkinkan, adanya jadwal kegiatan supervisi, adanya kesamaan pandangan tentang pentingnya supervisi, tersedianya fasilitas yang memudahkan proses pembelajaran. Menurut Dadang Suhardan : “Kemudahan merupakan unsur yang memberikan keuntungan dalam pemberian bantuan profesional ke arah terjadinya peningkatan mutu pembelajaran. Kemudahan ini berupa kondisi yang menguntungkan bagi terjadinya peristiwa pemberian bantuan profesional sehingga mempercepat tercapainya tujuan pembinaan.”⁷ Pendapat ini menunjukkan bahwa supervisi Kepala Sekolah dapat terlaksana dengan baik.

Adapun faktor yang menghambat dalam kegiatan supervisi tidak terlalu bervariasi, diantaranya adalah jumlah guru yang terbatas, sebagian guru mata pelajaran yang ada masih berstatus honorer, adanya guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya, walaupun

⁶ Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional*, Op Cit, hal. 193

⁷ Dadang Suhardan, *Ibid*, hal. 193

mereka sudah bersertifikasi mata pelajaran tertentu, penguasaan materi yang kurang memadai, waktu dan kesempatan terbatas, sarana dan prasarana sekolah masih kurang. Kegiatan supervisi hanya dilakukan Kepala Sekolah, belum ada pendelegasian dengan wakil kepala.

125

Adanya faktor penghambat dalam supervisi adalah wajar, karena supervisi pada hakikatnya adalah bantuan profesional dalam rangka perbaikan kinerja guru. Menurut Dadang Suhardan : “.....bantuan profesional yang dilakukan oleh para Kepala Sekolah merupakan salah satu cara untuk mengetahui kesulitan yang merintang pelaksanaan pembinaan terhadap guru.”⁸

g. Hasil yang telah dicapai

Hasil yang telah dicapai oleh Kepala MTsN di Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam kegiatan supervisi ini terhimpun dalam beberapa pernyataan Kepala Sekolah, bahwa hasil yang telah dicapai sesuai dengan harapan dan ada perubahan perilaku guru, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun upaya melengkapi administrasi KBM yang menunjukkan bahwa pembinaan cukup berhasil. Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat yang mengatakan : “Supervisi merupakan upaya meningkatkan kemampuan guru, bukan sekedar mengisi pengetahuan dan keterampilan pada diri guru, melainkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki itu harus direfleksikan dalam kegiatan mengajar yang

⁸Dadang Suhardan, *Ibid.*

tampak pada perubahan sikap peserta didik karena kegiatan belajarnya lebih aktif dan melahirkan prestasi belajar.”⁹

126

h. Masalah yang dihadapi dan Usaha Mengatasinya

1) Masalah yang dihadapi oleh Kepala Sekolah

Beberapa masalah yang dihadapi oleh Kepala Sekolah antara lain adalah interaksi belajar mengajar belum efektif dan efisien, adanya guru yang kurang siap untuk disupervisi, cara belajar siswa yang kurang mendukung, kurangnya respons dan motivasi siswa, kurangnya sarana dan prasarana pendidikan, kurangnya guru yang sesuai dengan spesialisasinya, adanya perasaan grogi guru ketika disupervisi.

Bila dikaitkan dengan masalah yang dihadapi di atas, maka beberapa Kepala Sekolah mengatakan, usaha yang dilakukan untuk mengatasinya antara lain ; siswa diminta untuk memiliki semua buku pelajaran agar belajar bisa terfokus kepada materi yang diajarkan, jadwal supervisi diberitahukan jauh sebelum supervisi dilakukan supaya ada tenggang waktu guru mempersiapkan diri sebelum pelaksanaan supervisi, meningkatkan kemampuan mengajar guru melalui pelatihan, memperbanyak cara memotivasi siswa. Data tersebut di atas sesuai dengan apa yang dikemukakan M. Ngalim Purwanto : ”Kenyataan tersebut

⁹ Dadang Suhardan, *Ibid*, hal. 179

mendorong peserta didik, khususnya Kepala Sekolah dan guru-guru, untuk berusaha bagaimana mengatasi masalah-masalah tersebut.”¹⁰

2) Masalah yang dihadapi oleh Guru

Sebagian besar guru tidak merasakan adanya masalah dalam pelaksanaan supervisi ini, hanya sebagian kecil guru yang merasakan

127

adanya masalah yaitu menyangkut masalah teknis dan masalah materi namun persentasinya hanya sedikit. Bila dikaitkan dengan usaha mengatasi masalah yang dihadapi guru, maka usaha yang dilakukan untuk mengatasinya adalah sebagai berikut : mengklasifikasikan masalah, penyelesaian teknis, dan pendalaman materi. Cara ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan : “.....sebelum memberi bantuan pemecahan masalah, Kepala Sekolah terlebih dahulu mengadakan pemilihan kelemahan apa yang semestinya diatasi agar mutu mengajar guru makin sempurna.”¹¹

i. Kegiatan Tindak Lanjut

Dalam rangka menindak lanjuti berbagai temuan dalam penelitian ini antara lain Kepala Sekolah menyatakan bahwa memanggil guru untuk menjelaskan kekurangan dan kelebihan, dialog dan dicarikan solusi pemecahannya yang dilakukan dengan cara persuasif, memberikan arahan dan bimbingan dalam rapat dewan guru, dan mendiskusikan cara pemecahannya. Cara pemecahan yang ditempuh ini didukung oleh pendapat yang mengatakan : “Kenyataan tersebut mendorong para

¹⁰ Ngalim Purwanto, *Op Cit*, hal. 184

¹¹ Dadang Suhardan, *Op Cit*, hal. 166

pendidik, khususnya Kepala Sekolah dan guru-guru, untuk berusaha mengatasi masalah-masalah tersebut.”¹²

Disamping beberapa hal tersebut di atas Kepala Sekolah mengorbitkan guru yang dianggap terbaik menurut hasil supervisi yang telah dilakukan untuk mengikuti test cakep yang dilaksanakan oleh kantor

128

Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Utara, karena peserta test cakep adalah guru yang diusulkan oleh Kepala Sekolah.

2. Model Supervisi Kepala MTsN di Kabupaten Hulu Sungai Utara

Model yang sering digunakan adalah model klinis dan model ilmiah. Adanya perbedaan dalam memilih model karena perbedaan kondisi di lapangan, kedua model tersebut di atas cocok digunakan untuk guru pada MTsN di Kabupaten Hulu Sungai Utara, karena supervisi dengan menggunakan model ini difokuskan untuk peningkatan mengajar guru. Cara yang dilakukan oleh Kepala Sekolah ini didukung oleh teori yang mengatakan : “Supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif yang cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional.”¹³

Adapun model ilmiah digunakan dalam rangka untuk mengetahui penampilan guru dalam mengelola KBM melalui angket yang diberikan kepada siswa yang hasilnya untuk ditindak lanjuti oleh guru. Penggunaan

¹² Ngalim Purwanto, *Op Cit*, hal. 184

¹³ Sahertian, *Op Cit*, hal. 36

model ini didukung oleh pendapat yang mengatakan : “Dengan menggunakan merit rating, skala penilaian atau checklist lalu para siswa menilai proses kegiatan belajar mengajar guru di dalam kelas.”¹⁴

129

3. Pendekatan dan Tehnik Supervisi

Masih dalam konteks pemecahan masalah yang ditemukan dalam supervisi Kepala Sekolah, mereka menggunakan pendekatan yang berbeda-beda, yaitu : pendekatan langsung, pendekatan tidak langsung, dan pendekatan kolaboratif. Adanya variasi dalam menggunakan pendekatan ini didukung oleh pendapat Sahertian yang mengatakan : “Pendekatan yang digunakan dalam menerapkan supervisi modern didasarkan pada prinsip-prinsip psikologis. Suatu pendekatan atau teknik pemberian supervisi sangat tergantung kepada prototipe guru.”¹⁵

Adapun teknik supervisi yang digunakan oleh Kepala Sekolah tergantung kepada kecenderungan yang menggunakannya, karena teknik itu mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Ada Kepala Sekolah menggunakan teknik kunjungan kelas, menurut mereka dengan menggunakan tehnik ini mereka bisa melihat dengan jelas seperti apa penampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu ada yang menggunakan tehnik diskusi kelompok dan tehnik individual. Cara yang dilakukan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh E. Mulyasa yang

¹⁴ Sahertian, *Ibid.*

¹⁵ Sahertian, *Ibid.*, hal.44

mengatakan : “Untuk membantu meningkatkan dan mengembangkan potensi sumber daya guru dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai teknik. Kepala Sekolah dapat melakukan berbagai teknik secara efektif melalui diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan simulasi pembelajaran.”¹⁶

BAB VI

PENUTUP

Bab ini terdiri dari (a) kesimpulan dan (b) saran-saran

A. Kesimpulan

1. Kepala MTsN di Kabupaten Hulu Sungai Utara sudah terampil dalam melaksanakan supervisi akademik, hal ini dapat dilihat mulai dari persiapan supervisi, pelaksanaan sampai tindak lanjut terhadap temuan di lapangan.
2. Model yang sering digunakan dalam supervisi Kepala MTsN di Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah model klinis dan model ilmiah.
3. Pendekatan yang sering digunakan dalam supervisi Kepala MTsN di Hulu Sungai Utara adalah pendekatan tidak langsung.
4. Teknik yang sering digunakan dalam supervisi Kepala MTsN di Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah teknik kunjungan kelas.

B. Saran-saran

¹⁶ E. Mulyasa, *Op Cit*, hal. 113

Bertolak dari kesimpulan di atas, maka disampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Agar terampil dalam melaksanakan supervisi pendidikan hendaknya Kepala Sekolah banyak belajar dari pengalaman Kepala Sekolah yang

130

131

lebih senior, banyak belajar dari buku-buku tentang supervisi pendidikan.

2. Sebaiknya dalam melaksanakan supervisi pendidikan menggunakan model klinis dan model ilmiah, sebagaimana dilakukan oleh Kepala MTsN di Kabupaten Hulu Sungai Utara.
3. Sebaiknya dalam supervisi pendidikan menggunakan pendekatan tidak langsung, pendekatan lain bisa digunakan dengan memperhatikan prototype guru yang bersangkutan.
4. Hendaknya dalam melakukan supervisi Kepala Sekolah menggunakan teknik kunjungan kelas, karena dengan menggunakan teknik ini beberapa keterampilan guru dapat terlihat dengan jelas.

